

PENGARUH PENERIMAAN DIRI DAN KEMANDIRIAN BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN FISIKA KELAS XII IPA SMA NEGERI 8 MAKASSAR

Imam Permana, Ilman Borahima, Fitriani Kadir

Jurusan Pendidikan Fisika, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Alauddin Makassar, imam.permana922@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan pengaruh penerimaan diri dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fisika kelas XII IPA SMA Negeri 8 Makassar. teknik pengambilan sampelnya menggunakan teknik Proportional Stratified Random Sampling. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah angket untuk variabel penerimaan diri dan kemandirian belajar, serta instrumen dokumentasi untuk memperoleh data hasil belajar. ketiga variabel dianalisis dengan teknik analisis data statistik deskriptif dan statistik inferensial. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis deskriptif diperoleh skor rata-rata kemampuan mengenali diri dan skor rata-rata kemampuan mengontrol diri siswa masing-masing berada pada kategori tinggi. Serta skor rata-rata intensi menyontek mata pelajaran fisika siswa berada pada kategori sedang. Adapun hasil analisis inferensial menunjukkan nilai F_{hitung} jauh lebih besar dari pada nilai F_{tabel} maka H_a diterima, artinya pengaruh yang signifikan antara penerimaan diri dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fisika kelas XII IPA SMA Negeri 8 Makassar.

Kata Kunci : Penerimaan Diri, Kemandirian Belajar, Hasil Belajar Fisika

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Sejalan dengan perubahan pada semua sektor kehidupan manusia yang berlangsung begitu cepat maka masyarakat semakin dituntut untuk mampu mengikuti era globalisasi itu. Untuk mampu mengikuti perubahan yang begitu cepat maka pendidikan merupakan syarat utama untuk memacu diri dengan perubahan tersebut. Sebab pendidikan mampu memberikan peran dalam menciptakan kondisi mental dan sikap masyarakat untuk mau dan bertindak secara positif dalam proses perubahan tersebut.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, pembangunan nasional khususnya di bidang pendidikan dilaksanakan dan diarahkan pada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan tidak hanya setuju pada kemajuan lahiriah dan batiniah saja, akan tetapi pembangunan diarahkan pada keserasian dua dimensi tersebut.

Pendidikan adalah suatu terminologi yang tidak asing lagi di telinga rakyat Indonesia, program-program seperti pendidikan 9 tahun bagi

setiap anak usia sekolah, atau program pendidikan gratis bagi warga kurang mampu, sudah menjadi jargon yang dikenal luas. Artinya, sudah menjadi pemahaman bersama bahwa setiap orang terlepas dari apapun latar belakangnya wajib mengikuti pendidikan, dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Hery Wibowo 2010, 9).

Dalam UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah:

“Pendidikan berlandaskan Pancasila, bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.

Dalam surah Al-Mujaadilah ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ لَكُمْ اشْرُؤْ فَاشْرَوْا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dalam Ayat tersebut menganjurkan bahwa pendidikan sangatlah penting. Hal ini karena pendidikan dapat mengantarkan manusia berilmu dengan ilmu kita diharapkan bisa lebih bijaksana dan diharapkan pula mampu membawa kebaikan untuk kemashalatan ummat. Dan juga penghargaan diberikan kepada orang yang berilmu beberapa derajat dibandingkan dengan orang yang hanya beriman, hal ini jelas memberikan gambaran betapa tingginya derajat orang yang berilmu dihadapan Allah S.W.T.

Dalam kaitannya dengan peningkatan mutu pendidikan, pada dasarnya setiap siswa dalam proses pembelajaran dapat menguasai berbagai macam kompetensi sesuai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terangkum / termuat dalam kurikulum.

Dalam kenyataannya, apa yang diperoleh siswa dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa tidak semua siswa-siswi mampu menguasai kompetensi dasar pada akhir pembelajaran. Ada beberapa kemungkinan yang menyebabkan hal tersebut, seperti siswa yang kurang fokus pada saat proses pembelajaran berlangsung, minat belajar siswa yang kurang, motivasi yang kurang, kemandirian belajar siswa, penerimaan diri siswa dikalangan umum dan lainnya.

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang relatif tetap. Dalam proses ini

perubahan tidak terjadi sekaligus tetapi terjadi secara bertahap tergantung pada faktor-faktor pendukung belajar yang mempengaruhi siswa. Faktor-faktor ini umumnya dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern berhubungan dengan segala sesuatu yang ada pada diri siswa yang menunjang pembelajaran, seperti inteligensi, bakat, kemampuan motorik pancaindra, dan skema berpikir. Faktor ekstern merupakan segala sesuatu yang berasal dari luar diri siswa yang mengkondisikannya dalam pembelajaran, seperti pengalaman, lingkungan sosial, metode belajar-mengajar, strategi belajar-mengajar, fasilitas belajar dan dedikasi guru. Keberhasilannya mencapai suatu tahap hasil belajar memungkinkannya untuk belajar lebih lancar dalam mencapai tahap selanjutnya.

Faktor penentu keberhasilan dalam belajar adalah siswa sebagai pelaku dalam kegiatan belajar. Tanpa kesadaran, kemauan, dan keterlibatan siswa, maka proses belajar tidak akan berhasil. Dengan demikian dalam belajar, siswa dituntut memiliki sikap mandiri, artinya siswa perlu memiliki kesadaran, kemauan dan motivasi dari dalam diri siswa dan bukan semata-mata tekanan orang tua maupun pihak lain. Dengan adanya sikap mandiri dalam diri siswa, tujuan belajar akan berhasil dicapai sebagaimana yang diharapkan. Jadi kemandirian seseorang dalam belajar akan menentukan arah belajar dan hasil belajar seseorang. Kemandirian akan membuat seorang siswa mampu belajar sendiri tanpa disuruh oleh pihak luar dalam kondisi ujian atau tidak ujian. Hal ini termasuk mengembangkan konsep untuk diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Kemandirian ini menekankan pada aktivitas dalam belajar yang penuh tanggung jawab sehingga mampu mencapai hasil belajar yang tinggi.

Akan tetapi dalam belajar setiap siswa mempunyai suatu kebiasaan yang berbeda-beda. Dalam belajar siswa memerlukan sebuah proses, tidak bisa dilakukan dalam satu waktu saja namun belajar harus rutin dilakukan perlahan-lahan secara mandiri, sehingga rutinitas belajar mandiri tersebut akan menjadi suatu kebiasaan yang harus dilakukan oleh siswa. Belajar memerlukan proses yang berulang-ulang dan bertahap, sering kali dijumpai seorang siswa yang mempunyai

kemandirian belajar yang tinggi, hasil belajarnya juga tinggi dan juga lingkungan keluarga yang mendukung siswa dalam belajar, kemungkinan hasil belajarnya juga tinggi. Namun ada juga seorang siswa yang mempunyai kemandirian belajar, hasil belajarnya cukup rendah karena tidak mau menerima dirinya dengan kekurangan yang dimilikinya.

Penerimaan diri sebagai pengenalan terhadap kemampuan pribadinya dan prestasinya, bersamaan dengan penerimaan terhadap keterbatasan dirinya. Rendahnya dan minimnya rasa penerimaan terhadap diri seseorang dapat menimbulkan gangguan emosional. Rasa percaya diri biasanya disebabkan karena individu tersebut tidak mendidik diri sendiri dan hanya menunggu orang melakukan sesuatu kepada dirinya. Percaya diri sangat bermanfaat dalam setiap keadaan, percaya diri juga menyatakan seseorang bertanggung jawab atas pekerjaannya. Karena semakin individu kehilangan suatu kepercayaan diri, maka akan semakin sulit untuk memutuskan yang terbaik apa yang harus dilakukan pada dirinya. Sikap percaya diri dapat dibentuk dengan belajar terus, tidak takut untuk berbuat salah dan menerapkan pengetahuan yang sudah dipelajari.

Seseorang dikatakan menerima dirinya sendiri, apabila ia yang merasa aman akan nilai-nilai dan prinsip yang dianutnya tanpa terpengaruh oleh kelompok, mampu mengekspresikan pendapat dan tidak cemas akan hari kemarin dan esok (Matthews, 1993), Menurut Matthews (1993) pentingnya penerimaan diri sebagai modal individu untuk dapat menerima orang lain dan membangun hubungan interpersonal yang bermakna dalam kehidupannya, tanpa penerimaan diri, seseorang akan kesulitan untuk membangun suatu hubungan yang efektif. Jika seseorang tidak mampu menerima dirinya sendiri, tentu akan sulit baginya untuk melakukan penyesuaian yang lebih lanjut, baik dalam penyesuaian dengan dirinya sendiri maupun dengan lingkungannya (Hurlock, 1974).

Dalam hal ini peneliti menemukan beberapa fenomena yang terjadi di SMA Negeri 8 Makassar. Salah satunya yakni peneliti menemukan beberapa siswa yang kurang menerima dirinya. Mereka merasa apa yang telah dilakukannya selama ini dengan potensi

yang dimilikinya tidak berarti, merasa putus asa karena keterbatasannya dalam belajar begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan uraian dan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “Pengaruh Penerimaan Diri dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fisika Kelas XII IPA SMA Negeri 8 Makassar”.

Penelitian terkait yang berhubungan dengan penerimaan diri terdahulu, antara lain Kartika Novvida (2007) dengan judul “Penerimaan Diri dan Stress pada Penderita Diabetes Militus”, penelitian dari Dewi Kartika (2009) dengan judul “Penerimaan Diri pada Penyandang Cacat”, penelitian dari Dewi Masyitah (2012) dengan judul “Dukungan Sosial dan Penerimaan Diri pada Penderita Pasca Stroke”, dan juga penelitian dari Desi Anggraini (2012) dengan judul “Kecerdasan (Intelektual, Emosi, Spiritual) dengan Penerimaan Diri pada Dewasa Muda Penyandang Cacat”. Kemudian untuk Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar ditemukan penelitian terdahulu antara lain oleh Puput Prasetyoningsih (2010) dengan judul “Lingkungan Keluarga dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar pada Siswa Kelas X”, penelitian dari Zuhriyah (2012) dengan judul “Perhatian Orang Tua terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas V”, dan juga penelitian dari Igghmatius Toni Novianto (2012) dengan judul “Konsep Diri, Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS”. Dari beberapa penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa terdapat penelitian dengan menggunakan variabel tersebut tetapi dalam penelitian ini dan penelitian terdahulu terdapat perbedaan sehingga penelitian ini bukan duplikasi.

2. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui penerimaan diri peserta didik Kelas XII IPA SMA Negeri 8 Makassar
- b. Untuk mengetahui tingkat kemandirian belajar peserta didik Kelas XII IPA SMA Negeri 8 Makassar

- c. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fisika Kelas XII IPA SMA Negeri 8 Makassar
- d. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara penerimaan diri terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fisika Kelas XII IPA SMA Negeri 8 Makassar
- e. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara kemandirian belajar terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fisika Kelas XII IPA SMA Negeri 8 Makassar
- f. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara penerimaan diri dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fisika Kelas XII IPA SMA Negeri 8 Makassar

3. Tinjauan Pustaka

a. Penerimaan Diri

Corsini (2002) mendefinisikan penerimaan diri sebagai pengenalan terhadap kemampuan pribadinya dan prestasinya, bersamaan dengan penerimaan terhadap keterbatasan dirinya. Rendahnya penerimaan diri dapat menimbulkan gangguan emosional (Corsini, 2002). Sedangkan Jersild (dalam Hurlock, 1974) menjelaskan bahwa penerimaan diri adalah derajat dimana individu memiliki kesadaran terhadap karakteristiknya, kemudian ia mampu dan bersedia untuk hidup dengan karakteristik tersebut.

Menurut Hurlock (1974), Penerimaan diri menjadi salah satu faktor yang berperan terhadap kebahagiaan (happiness) agar seseorang yang memiliki penyesuaian diri yang baik (well-adjusted person). Sedangkan menurut Bain (Hurlock, 1974) salah satu karakteristik dari orang yang sehat secara mental adalah kebahagiaan, selanjutnya Hurlock (1974) menjelaskan bahwa tidak seorangpun dilahirkan dengan kesehatan mental yang baik ataupun buruk, karena berbagai macam pola kepribadian dibentuk oleh pengalaman hidupnya. Apabila pengalaman hidupnya baik (tidak menimbulkan penilaian negatif terhadap pengalamannya tersebut), maka akan membentuk pribadi yang sehat, dan sebaliknya apabila pengalaman hidupnya tidak baik (menimbulkan penilaian negatif terhadap pengalamannya tersebut), maka seseorang akan membentuk pribadi yang tidak sehat (Hurlock,

1974) (http://www.lontar.ui.ac.id/digital/126197-153.83LEO p Penerimaan_Diri-Literatur.pdf).

Penerimaan diri ada pada urutan kedua dari 15 karakteristik pribadi yang memiliki aktualisasi diri (self-actualizing person) dari Maslow (dalam Hajelle dan Ziegler, 1992). Menurut Maslow individu yang sehat mental dirinya dengan keterbatasan kelemahan, kerapuhannya, terbebas dari rasa bersalah, malu, rendah diri dan kecemasan akan penilaian orang lain terhadap dirinya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki kesehatan mental yang baik akan menampilkan perasaan menghargai diri.

Ryff (1996) menjelaskan bahwa penerimaan diri penting bagi terwujudnya kondisi sehat secara mental. Salah satu dari enam kesejahteraan psikologis yang di jelaskan oleh Ryff adalah penerimaan diri yang rendah, apabila ia merasa tidak puas dengan dirinya, merasa kecewa dengan kehidupan yang telah dijalannya, mengalami kesulitan dengan sejumlah kualitas pribadinya dan ingin menjadi individu yang berbeda dengan dirinya saat ini. Oleh karena itu wujud dari penerimaan diri dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan bersikap positif terhadap dirinya sendiri. Matthews (1993) menjelaskan bahwa sebelum seseorang dapat menerima orang lain, ia harus mampu menerima dirinya sendiri terlebih dahulu (http://www.lontar.ui.ac.id/digital/126197-153.83LEO p Penerimaan_Diri-Literatur.pdf).

Matthews (1993) menjelaskan bahwa individu yang menerima dirinya merasa aman akan nilai-nilai yang di anutnya tanpa terpengaruh oleh kelompok, dapat mengekspresikan pendapat pribadinya tanpa ada rasa bersalah dan dapat menerima perbedaan pendapat, tidak merasa cemas akan hari kemarin ataupun esok. Kemudian individu tersebut percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi semua masalah dan dirinya setara dengan orang lain terlepas dari latar belakangnya, sehingga ia tidak dapat didominasi oleh orang lain. Lebih lanjut Matthews (1993) menjelaskan bahwa individu yang memiliki penerimaan diri yang baik akan merasa dirinya berharga bagi orang lain sehingga dapat menerima pujian, menikmati berbagai kegiatan dan peka terhadap orang lain juga nilai-nilai

lingkungan
(<http://www.lontar.ui.ac.id/digital/126197-153.83LEO> p *Penerimaan Diri-Literatur.pdf*).

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dikemukakan oleh berbagai sumber di atas, maka peneliti mendefinisikan penerimaan diri adalah penilaian positif terhadap kondisi dan keadaan yang menimpa dirinya, mengenali kelebihan ataupun kekurangan diri sendiri, kemudian individu tersebut mampu dan bersedia untuk hidup dengan segala karakteristik yang ada dalam dirinya, tanpa merasakan tidak nyaman, tidak puas terhadap dirinya, dan yakin akan kualitas yang dimilikinya dan memahami keterbatasan dirinya.

b. Kemandirian Belajar

Kata “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapatkan awalan “an” yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar “diri”, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah self karena diri itu merupakan inti dari Kemandirian (Mohammad Asrori, 2008 : 128).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kemandirian artinya keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain.

Kata mandiri, yang artinya berdiri di atas kaki sendiri, tidak bergantung orang lain baik dalam ekonomi, sosial dan dalam belajar. Sedangkan yang dimaksud dengan kemandirian disini adalah keadaan seseorang yang tidak bergantung pada orang lain dalam menghadapi problema kehidupan baik dalam masalah ekonomi, sosial, pendidikan maupun keagamaan, maksudnya kemampuan seseorang untuk menyelesaikan sesuatu tanpa bantuan atau campur tangan orang lain (Nurul Zulaifa, 1994 : 17).

Menurut pandangan psikologi kemandirian adalah kemampuan seorang anak untuk bertanggung jawab atas segala laku perbuatannya serta menyadari akan potensi yang dimiliki untuk dikembangkan secara optimal dengan pencapaian tertentu sehingga tidak

menimbulkan ketergantungan kepada orang lain (Nurul Zulaifa, 1994 : 17).

Kemandirian anak yang dimaksud adalah pengertian mandiri anak pribadi, mempunyai arti bersikap bertanggungjawab serta menyadari akan potensi diri atau seseorang untuk dikembangkan dengan pencapaian tertentu serta menolak ketergantungan (Syarif, 1998 : 17).

Jadi, yang dimaksud dengan kemandirian adalah sikap tanggungjawab seseorang dengan menyadari akan potensi dan mau mengembangkannya sebagai bekal di masa depan. Memang, dalam kehidupan manusia terkandung asas tolong-menolong dan gotong royong antar sesama, tetapi hanya sebatas pada hal-hal yang bersifat umum, tidak sampai pada persoalan-persoalan prinsip, seperti ekonomi, rumah tangga atau dalam belajar.

Sedangkan pengertian belajar adalah terdapat beberapa pendapat. Di bawah ini akan penulis kemukakan beberapa pendapat tentang pengertian belajar di antaranya adalah:

- 1) Menurut Witterg dalam bukunya *Psychology of learning* mendefinisikan “Belajar ialah perubahan yang relative menetap yang terjadi dalam segala macam/keseharian tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman” (Muhibbin Syah, 2003 : 231).
- 2) Menurut Cronbach dalam bukunya *Educational Psychology* sebagaimana dikutip oleh Sumadi Suryabrata, menyatakan bahwa “Learning is shown by a change behavior as result of experience”. (Sumadi Suryabrata, 2001 : 2321). Belajar ialah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.
- 3) Menurut Nana Sujana, belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang (Nana Sujana, 1987 : 28).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku melalui pelatihan dan pengalaman.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah sikap tanggungjawab seorang murid dengan menyadari akan potensi dan mau mengembangkannya dalam suatu proses

perubahan tingkah laku melalui pelatihan dan pengalaman sebagai bekal di masa depan.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu yang dicapai melalui proses belajar fisika. Baik tidaknya hasil belajar yang dicapai seseorang tergantung pada proses belajar itu sendiri serta faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar fisika.

Menurut Benjamin S. Bloom (1966: 7) ada tiga ranah (domain) hasil belajar, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik (Abdurrahman, Mulyono, 2003: 38)

Belajar dapat didefinisikan, “Suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya.

Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan: Belajar adalah suatu usaha. Perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh, dengan sistematis, mendayagunakan semua potensi yang dimiliki, baik fisik, mental serta dana, panca indera, otak dan anggota tubuh lainnya, demikian pula aspek-aspek kejiwaan seperti intelegensi, bakat, motivasi, minat, dan sebagainya.

Hasil belajar sering kali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Pengukuran demikian dimungkinkan karena pengukuran merupakan kegiatan ilmiah yang dapat diterapkan pada berbagai bidang termasuk pendidikan (Purwanto, 2009:44).

Hasil belajar siswa dirumuskan sebagai tujuan intruksional umum (TIU) yang dinyatakan dalam bentuk yang lebih spesifik dan merupakan komponen dari tujuan umum matakuliah atau bidang studi (Nasution, 1989:61).

Hasil belajar merupakan suatu yang dicapai melalui proses belajar. Baik tidaknya belajar yang dicapai seseorang tergantung pada proses belajar itu sendiri serta faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar tersebut.

Menurut Benjamin S. Bloom (1966:7) ada tiga ranah (domain) hasil belajar, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik (Abdurrahman, Mulyono, 2003: 38).

Dalam konteks belajar secara umum, Qardhawi (1989) mengutip hadis riwayat Ibnu Ashim dan Thabrani menyatakan :

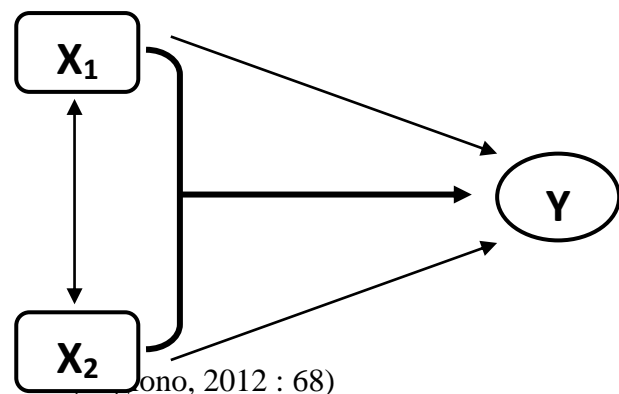
“*Wahai sekalian manusia, belajarlailah! Karena ilmu pengetahuan hanya didapat melalui belajar*”.

Setiap manusia dimana saja berada tentu melakukan kegiatan belajar. Seorang siswa yang ingin mencapai cita-cita tentu harus belajar dengan giat. Bukan hanya di sekolah saja, tetapi juga harus belajar di rumah, dalam masyarakat, lembaga-lembaga pendidikan ekstra di luar sekolah dan sebagainya.

Belajar bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri antara lain tingkah laku, misalnya seorang anak kecil yang tadinya sebelum memasuki sekolah bertingkah laku manja, egois, cengeng dan sebagainya tapi setelah beberapa bulan masuk sekolah dasar, tingkah lakunya berubah menjadi anak yang baik, tidak lagi cengeng dan sudah mau bergaul dengan teman-temannya, belajar juga bertujuan mengubah kebiasaan, dari yang buruk menjadi baik, seperti merokok, minum-minuman keras, keluyuran, tidur siang, dan sebagainya. Karena belajar dapat mengubah keterampilan, misalnya olahraga, kesenian, jasa, teknik, pertanian, perikanan, pelayaran dan sebagainya. (Dalyono, 2009: 48).

MODEL PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu *penelitian deskriptif regresional* yang bertujuan untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi (Suryabrata, 1992: 24). Dengan model desain sebagai berikut:



Keterangan:
X₁ Penerimaan Diri
X₂ Kemandirian Belajar

Y Hasil Belajar Fisika
populasi dalam penelitian ini adalah seluruh
Siswa Kelas XII IPA SMA Negeri 8 Makassar.
Tabel 3.1 : Populasi Penelitian

| Kelas | Jumlah |
|---------------|------------------|
| XII IPA 1 | 39 Orang |
| XII IPA 2 | 36 Orang |
| XII IPA 3 | 36 Orang |
| XII IPA 4 | 39 Orang |
| XII IPA 5 | 38 Orang |
| Jumlah | 188 Orang |

Teknik sampling yang digunakan adalah *Proportional Stratified Random Sampling* yaitu sampel pembagian secara representatif, dimana peneliti hanya bisa mengambil 25 % dari populasi yang ada pada tiap tingkatan kelas seperti tabel berikut :

Tabel 3.2: Distribusi Sampel

| Kelas | Proporsional | Jumlah Siswa(i) Sampel |
|---------------|--------------|-------------------------------|
| XII IPA 1 | 21 % | $9,87 \approx 10$ |
| XII IPA 2 | 19 % | $8,93 \approx 9$ |
| XII IPA 3 | 19 % | $8,93 \approx 9$ |
| XII IPA 4 | 21 % | $9,87 \approx 10$ |
| XII IPA 5 | 20 % | $9,4 \approx 9$ |
| Jumlah | 100 % | $\Sigma 47$ |

Instrumen yang digunakan yaitu instrumen angket kemampuan penerimaan diri dan kemandirian belajar. Angket ini disusun dalam tes tertulis dalam bentuk kuisioner dengan indikator dari ketiga variabel tersebut. Setiap butir kuisioner memiliki 4 pilihan jawaban dengan rincian :

1. Respons sangat sesuai diberikan skor empat (4)
2. Respons sesuai diberikan skor tiga (3)
3. Respons kurang sesuai diberikan skor dua (2)
4. Respons tidak sesuai diberikan skor satu (1)

Sedangkan pernyataan negatif diberi skor dengan sebaliknya.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan menggunakan uji f.

Instrumen untuk mengukur hasil belajar adalah dokumentasi berupa catatan-catatan resmi dan sumber sekunder, serta dokumen-dokumen ekspresif seperti nilai ujian fisika, biografi, surat-surat dan agenda dan lain-lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerimaan diri

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan statistik deskriptif dapat dikemukakan bahwa tingkat penerimaan diri peserta didik kelas XII IPA SMA Negeri 8 Makassar mempunyai skor rata-rata 92,15 dan standar deviasinya 10,81, dengan nilai terendah 68 dan nilai tertinggi 116, sehingga skor yang diperoleh berada pada kategori cukup. Hal ini berarti tingkat penerimaan diri yang dimiliki oleh peserta didik di SMA Negeri 8 Makassar tergolong cukup.

Hal ini terlihat saat peneliti memberikan angket dengan beberapa indikator yang menunjukkan penerimaan diri peserta didik diantaranya adanya keyakinan akan kemampuan diri dalam menghadapi persoalan, adanya anggapan berharga pada diri sendiri sebagai seorang manusia, tidak adanya rasa malu atau memperhatikan dirinya sendiri, ada keberanian memikul tanggung jawab terhadap perilaku sendiri, dapat menerima pujian saran atau celaan secara objektif, serta tidak menyalahkan diri sendiri secara berlebihan atas kekurangan yang dimiliki. Rata-rata responden memberikan jawaban pada skala setuju kemandirian belajar

2. Kemandirian belajar

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan statistik deskriptif dapat dikemukakan bahwa tingkat kemandirian belajar peserta didik kelas XII IPA SMA Negeri 8 Makassar mempunyai skor rata-rata 60,04 dan standar deviasinya adalah 7,12 Skor ini berada dalam kategori cukup tepatnya pada interval 49-64. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemandirian belajar peserta didik di SMA Negeri 8 Makassar tergolong cukup. Dimana saat peneliti memberikan angket dengan beberapa indikator yang menunjukkan kemandirian peserta didik diantaranya ketiktergantungan terhadap orang lain, memiliki kepercayaan diri, berperilaku

disiplin, memiliki rasa tanggung jawab, berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri, dan melakukan kontrol diri. Rata-rata responden memberikan jawaban pada skala setuju

Hal ini didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan dengan 2 orang guru fisika dan staf perpustakaan yang ada di sekolah tersebut. Dimana mereka berpendapat bahwa kemandirian belajar yang ada di SMA Negeri 8 Makassar tergolong cukup. Hal ini terlihat dengan cara belajar siswa yang sering masuk ke perpustakaan ketika guru yang bersangkutan telat atau tidak masuk di kelas. Namun terkadang juga ada sebagian siswa yang tidak masuk perpustakaan melakukan hal tersebut sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kemandirian peserta didik SMA Negeri 8 Makassar tergolong cukup.

3. Hasil belajar fisika

Sementara itu, berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan statistik deskriptif dan berdasarkan nilai hasil perhitungan rata-rata (Mean) dari data yang telah disajikan, maka penulis bisa mengambil kesimpulan bahwa bahwa hasil belajar peserta didik SMA Negeri 8 Makassar berada pada kategori **Cukup** dengan nilai **79,03**.

4. Pengaruh penerimaan diri terhadap hasil belajar fisika

Berdasarkan dari analisis data yang ada ternyata diperoleh persentase kontribusi penerimaan diri terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fisika kelas XII IPA SMA Negeri 8 Makassar sebesar 98,60 %. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik penerimaan diri maka semakin baik pula hasil belajar siswanya.

5. Pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar fisika

Berdasarkan dari analisis data yang ada ternyata diperoleh persentase kontribusi kemandirian belajar terhadap hasil belajar peserta didik sebesar 98,60 %. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kemandirian belajar siswa maka akan berdampak positif pula terhadap hasil belajar siswanya. Berarti kemandirian belajar berbanding lurus dengan hasil belajar peserta didik).

6. Hubungan antara kemampuan mengenali diri dengan kemampuan mengontrol diri

Hasil analisis inferensial menunjukkan bahwa penerimaan diri dan kemandirian belajar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap

hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fisika kelas XII IPA SMA Negeri 8 Makassar. Hasil ini mendukung berbagai teori yang telah diuraikan pada tinjauan pustaka, bahwa penerimaan diri dan kemandirian belajar merupakan 2 hal dari beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

Dari data-data yang tersebut di atas, dapat dilihat bahwa penerimaan diri dan kemandirian belajar memiliki pengaruh terhadap hasil belajar fisika, di mana semakin besar penerimaan diri dan kemandirian belajar, maka akan semakin besar pula hasil belajar siswa. Hal ini diperkuat oleh hasil analisis dalam persamaan regresi multiple, yakni: $\hat{Y} = 0,828196 + 0,363128 X_1 + 0,741962 X_2$, ternyata jika nilai X_1 dan X_2 dinaikkan, maka nilai Y juga akan naik. Artinya bahwa semakin tinggi penerimaan diri dan kemandirian belajar yang dimiliki oleh peserta didik, maka hasil belajar peserta didik juga semakin meningkat.

Data ini juga semakin diperkuat oleh hasil pengujian signifikannya yang memperlihatkan bahwa nilai F hitung yang diperoleh lebih besar dari F tabel, atau $978 >> 3,23$. Hal ini membuktikan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penerimaan diri dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fisika kelas XII IPA SMA Negeri 8 Makassar, artinya bahwa data yang diperoleh dari sampel dapat diberlakukan ke populasi dan nilai KP adalah 97,80% berarti 97,80% penerimaan diri dan kemandirian belajar mempengaruhi hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fisika kelas XII IPA SMA Negeri 8 Makassar, sehingga 2,20 % hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh faktor lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerimaan diri peserta didik kelas XII IPA SMA Negeri 8 Makassar berada pada kategori cukup hal ini terlihat dari nilai skor rata-rata sebesar 92,15.
2. Kemandirian belajar peserta didik kelas XII IPA SMA Negeri 8 Makassar berada pada kategori cukup hal ini dilihat dari nilai skor rata-rata 60,04.

3. Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fisika kelas XII IPA SMA Negeri 8 Makassar berada pada kategori cukup, hal ini terlihat dari nilai skor rata-rata 79,03
 4. Ada pengaruh yang signifikan antara penerimaan diri terhadap Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fisika kelas XII IPA SMA Negeri 8 Makassar. Hal ini dapat dilihat dari persentase kontribusi pengaruhnya sebesar 98,60 %
 5. Ada pengaruh yang signifikan antara kemandirian belajar terhadap Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fisika kelas XII IPA SMA Negeri 8 Makassar. Hal ini dapat dilihat dari persentase kontribusi pengaruhnya sebesar 98,60 %
 6. Ada pengaruh yang signifikan antara penerimaan diri dan kemandirian belajar terhadap Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fisika kelas XII IPA SMA Negeri 8 Makassar. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin bagus penerimaan diri dan kemandirian belajar peserta didik maka akan berdampak baik pula pada hasil belajar peserta didik.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Arif Tiro, Muhammad. 2000. Dasar-dasar statistika Edisi Revisi. Makassar. State Universitas of Makassar Press.
- Arifin, M. 1983. Kapita Selekta Pendidikan;. Semarang: Toha Putra.
- Asrori, Muhammad. 2008. Psikologi Pembelajaran. Bandung: CV Wacana Prima.
- Buchari, Alma. 2009. Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian; Bandung: Alfabeta.
- Darsono, Max dkk. 2000. Belajar dan Pembelajaran. Semarang : IKIP Press.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. Psikologi Belajar. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hadi, Amirul & H. Haryono. 2005. Metodologi Penelitian Pendidikan; Bandung: CV Pustaka Setia.
- Kusumohadi, Sutrisno. 1985.. Kemandirian Tonggak Pembangunan. Solo: Sari Bunga Rampai.
- Ludjito, Ahmad. 1998. Pendidikan Agama Sebagai Subsistem dan Implementasinya dalam Pendidikan Nasional. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Nazir, Moh. 2003. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Siregar, Sofian. 2011. Statistik Deskriptif untuk Penelitian. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2010. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya; Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudijono, Anas. 2006. Pengantar Statistik Pendidikan; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Pendidikan. Edisi Revisi. Cetakan XII; Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D; Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. 2009. Menejemen Penelitian; Jakarta: Rineka Cipta.
- Sujana, Nana. 1987. Dasar-Dasar Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sumiati & Azra. 2008. Metode Pembelajaran. Bandung; CV Wacana Prima.
- Suryabrata, Sumadi. 1984, Psikologi Pendidikan. Jakarta: CV Rajawali.
- _____. 2001. Metodologi Penelitian. Jakarta: CV Rajawali.
- _____. 2011. Metodologi Penelitian. Jakarta; Rajawali Pers.
- Syah, Muhibbin. 2003. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Syarif. 1998. Psikologi Pendidikan. Bandung: Bumi Aksara.
- The Liang Gie. 1984, Efektifitas Belajar. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Tim Penyusun Kamus. 1990. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Undang-undang Sisdiknas. 2011. Sistem Pendidikan Nasional; Jakarta: Sinar Grafika.
- Usman, Moh. Uzer. 2002. Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, Hery. 2010. Psikologi untuk Pengembangan Diri; Bandung: Widya Padajaran.

Zulaifah, Nuru. 1994l. Peranan Pendidikan Keterampilan Terhadap Kemandirian Anak. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
<http://Belajar.dan.perubahan.perilaku.com>:
(diakses pada tanggal 08 mei 2012).
http://www.lontar.ui.ac.id/digital/126197-153.83LEOpPenerimaan_Diri_Literatur.pdf: (diakses pada tanggal 03 Juli 2013).
<http://www.scribd.com/doc/22094435/penerimaan-diri> : (diakses pada tanggal 28 mei 2013).